



Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Raudhatul Jannah¹, Hasriana², Sri Ayu Lestari³

Mahasiswa Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah
STAI DDI MAROS

raodaturjanna@gmail.com¹, asrianaa554@gmail.com², sriayulst@gmail.com³

Abstract

Islamic education is ideal for the education and graduation of children in the family, including skilled and highly knowledgeable, faithful and charitable. The aim of this research is to find out how Islamic education is in the era of globalization. The method used to write this article is the literature approach method. Globalization has positive and negative impacts on Muslims and then becomes a problem or challenge for Islamic education to overcome the negative impacts and waste generations of Muslims who can reliably face the challenges of globalization. The problems of Islamic education in the era of globalization are: Lack of quality teaching staff, welfare of teaching staff is still low, learning orientation is more cognitive, madrasa management is not optimal, moral crisis, public perception of madrasas is still not good. The Islamic education strategy to answer the challenges of globalization is: Building an appropriate Islamic education paradigm, implementing effective education and improving the quality of teachers.

Keyword: Education, religion, islam, globalization.

Abstrak

Pendidikan Islam sangat ideal untuk pendidikan dan kelulusan anak-anak dalam keluarga, termasuk terampil dan berilmu tinggi, beriman dan beramal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam di era Globalisasi. Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode pendekatan literature. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi umat Islam dan kemudian menjadi masalah atau tantangan bagi pendidikan Islam untuk mengatasi dampak negatif dan menyia-nyiaakan generasi muslim yang andal menghadapi tantangan globalisasi. Masalah pendidikan Islam di era globalisasi adalah: kurangnya kualitas sumber daya tenaga pengajar, kesejahteraan tenaga pendidik masih rendah, orientasi pembelajaran lebih bersifat kognitif, Manajemen madrasah belum optimal, Krisis moral, Persepsi masyarakat terhadap madrasah masih kurang baik. Strategi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan globalisasi adalah: Membangun paradigma pendidikan Islam yang tepat, melaksanakan pendidikan yang efektif dan meningkatkan kualitas guru.

Kata Kunci: Pendidikan, agama, islam, globalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju telah membawa banyak perubahan tatanan sosial dan moral yang dulunya dihargai namun kini terkesan terabaikan, memaksa siswa untuk beralih ke ilmu pengetahuan dan teknologi ketika tertinggal. Dampak

ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi globalisasi. Globalisasi telah mengungkapkan dunia yang lebih terbuka dan saling bergantung antara negara dan manusia. Negara-negara di dunia tidak hanya lebih terbuka satu sama lain, tetapi juga saling bergantung. Berkat jaringan dan saling keterbukaan, semua

negara semakin terbuka terhadap pengaruh globalisasi. Globalisasi menciptakan arus yang begitu cepat sehingga tidak dapat dihentikan dan arus informasi begitu bervariasi. Dan arus informasi tidak hanya mempengaruhi pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai pendidikan agama Islam. Gaya hidup yang semakin mengelobal, seperti standarisasi gaya pakaian, kebiasaan makan, dan kegiatan rekreasi, terutama di kalangan anak muda, berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan keagamaan. Nilai-nilai agama terkadang semakin ditolak karena dipandang kuno dan terbelakang, sedangkan *trend setter* dipandang progresif dan modern, padahal nilai-nilai agama dan moral mulai ditinggalkan dalam kehidupannya. Globalisasi juga menuntut persiapan menghadapi persaingan kehidupan global. Persaingan ini memiliki konsekuensi yang harus dihadapi generasi bangsa Indonesia, antara lain kecerdasan, keuletan, inovasi dan lain-lain. Dibutuhkan banyak upaya untuk tidak jatuh ke jurang yang lebih besar dan siap menghadapi persaingan global. Didirikan untuk menyelamatkan anak negeri sebagai pendukung perjuangan dan pembangunan negara.

Penanggulangan dampak globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, merupakan salah satu komponennya. Karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Siswa diharapkan memainkan peran penting dalam pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama adalah berkembangnya Kamil (kesempurnaan manusia) menuju ketakwaan kepada Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama juga diharapkan dapat memperkuat keimanan siswa sebagai hamba Allah dan dalam kiprahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut K.H. Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di era globalisasi didasarkan pada

neomodernisme, di mana ia mengekstraksi informasi dari pengetahuan klasik dan pemikiran kritis “Barat” modern dengan tujuan memahami pesan secara keseluruhan. Al-Quran di masyarakat saat ini. Basis selanjutnya adalah pembebasan dalam arti bahwa tugas agama adalah untuk mendukung dan mengembangkan kebaikan sebagai agama kasih sayang kepada alam semesta, bukan sebagai pembatasan, peminggiran, dll, sehingga pendidikan Islam menjadi alat untuk perbaikan diri, kemanusiaan, dan keadilan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Landasan berikutnya adalah *multikulturalisme*, di mana pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam politik dengan hati-hati menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, dan agama.

Mulyawan S. Nugraha (2020) menulis artikel ilmiah berjudul Islam dan Tantangan Globalisasi. Perbedaan paradigma Islam dalam menghadapi globalisasi menyimpulkan bahwa masyarakat Islam, khususnya di Indonesia kontemporer, sebenarnya telah mengembangkan dua paradigma yang tidak dapat dipertemukan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berbeda. Paradigma pertama biasanya sangat konservatif sedangkan paradigma kedua biasanya liberal. Oleh karena itu, penulis mengusulkan perlunya suatu orientasi alternatif, yaitu suatu orientasi yang mencoba menyatukan kedua orientasi tersebut di atas, yang penulis sebut dengan paradigma moderat. Namun implementasi paradigma alternatif ini tidak mudah dan membutuhkan banyak usaha untuk mengimplementasikan ide tersebut. Sebagai paradigma yang menekankan keagungan keluwesan, kesopanan dan peradaban Islam. Paradigma itu, oleh karena itu, bertujuan agar ajaran Islam tentang kasih sayang, cinta dan amal (rahmatan li al-'alamien)

layak menjadi ajaran umum dan paradigma yang mengakar di masyarakat. Hal ini penting untuk meminimalisir pandangan-pandangan keagamaan yang selalu berwajah gelap dan keras serta digunakan secara sistematis oleh sebagian kelompok Islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pendidikan Islam di era globalisasi, sedangkan perbedaan yang terlihat adalah penelitian terdahulu mengeksplorasi paradigma pendidikan Islam di era globalisasi, sedangkan penelitian sekarang menjelaskan konsep dan penerapan pendidikan Islam di era globalisasi.

Pada tahun 1999, Fatih Syuhud menulis sebuah karya ilmiah berjudul *The Challenges of Islamic Education*, di mana ia menyatakan bahwa memaparkan solusi Islam terhadap tantangan pendidikan di era globalisasi adalah model luar biasa yang dianggap terlalu romantis oleh sebagian kalangan. Meski bukan berarti tidak mungkin, kita akan melihat beberapa fenomena terkini di berbagai dunia Islam, khususnya Indonesia, antara lain: pembongkaran dikotomi, bertambahnya jumlah profesional iptek berlatar belakang santri, meredanya ketegangan di antara berbagai ormas Islam karena pandangan mereka yang lebih radikal tentang Islam di awal milenium, dan perubahan besar dalam tatanan politik Indonesia. Dari demokrasi artifisial ke demokrasi yang relatif demokratis. Satu dapat diprediksi Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang konten dan tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, sedangkan perbedaan yang terlihat adalah penelitian sebelumnya lebih fokus mengkaji tantangan pendidikan Islam. Pendidikan di era globalisasi menjadi fokus. globalisasi Fokus kajian ini adalah pada gambaran pendidikan Islam di era globalisasi antara konsep dan aplikasi.

Moh. Ali Aziz menulis tentang "Tantangan Pendidikan Islam di Era Global" dan menyimpulkan bahwa seiring dengan pendidikan Islam dan pendidikan umum, para profesional pendidikan Muslim juga harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya pendidikan yang diperbarui, yang sangat menggembirakan akhir-akhir ini membuat lompatan maju yang signifikan. Gagasan ini mulai berlaku ketika para pemimpin dan pendidik berbagai lembaga pendidikan Islam mulai meningkatkan kualitas dan kinerja pengajaran atas inisiatif mereka sendiri. Selain itu persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama mengkaji aspek pendidikan Islam di era globalisasi, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu mengkaji aspek multimedia peningkatan pendidikan Islam di era global penelitian yang diteliti. Kajian ini membahas tentang konsep dan aplikasi pendidikan Islam di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam membuat jurnal artikel penelitian ini menggunakan studi pendekatan literatur. Penulis membaca dari berbagai sumber baik itu dari buku, jurnal, dan artikel. Untuk menghasilkan sebuah data yang lebih akurat peneliti mengambil beberapa referensi dari literatur dalam media internet sebagai penyempurnaan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Sebagian besar umat Islam percaya bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia tanpa membedakan antara perempuan dan laki-laki. Telah ditemukan beberapa ayat dan hadis yang menjelaskan tentang tingginya derajat orang yang mengamalkan pendidikan dan

ilmu. Sayangnya, kepedulian ini hanya pada tataran normatif dan belum banyak terwujud. Secara umum pasal-pasal tentang pendidikan Islam menyepakati bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pendidikan harus mampu mewujudkan cita-cita Islam yang meliputi pengembangan kemampuan mental dan fisik untuk menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan iman dan ilmu.

Ditegaskan di sini bahwa keimanan dan tawa manusia sebagaimana yang dimanifestasikan dalam pendidikan Islam tidak bisa diukur atau dipandang secara sempit. Keimanan dan ketakwaan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan urusan hukum formal seperti shalat, puasa dan haji, atau keikhlasan dalam menghadiri pertemuan taklim atau pemakaman, dll. Mereka juga tidak dapat dinilai dari hal-hal simbolis seperti panjang janggut pria, panjang jilbab wanita, atau pengulangan simbol Syariah atau simbol lainnya.

Pada dasarnya yang terpenting adalah keimanan dan ketakwaan seseorang tercermin dari seberapa besar empati dan komitmen yang dimilikinya terhadap perubahan dan upaya memanusiakan masyarakat, yang dalam al-Qur'an disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Upaya tersebut meliputi segala upaya untuk mengubah diri sendiri, keluarga dan masyarakat ke arah yang lebih baik, lebih positif dan lebih konstruktif. Misalnya membangun lingkungan yang bersih baik secara material maupun moral untuk membantu anak-anak dan perempuan miskin dan terlantar serta kelompok rentan lainnya. Upaya memanusiakan juga

mencakup aspek yang sangat luas seperti pendidikan, penerbitan, dan advokasi, yang semuanya bertujuan untuk memanusiakan manusia atau masyarakat. Termasuk upaya menjaga lingkungan alam semesta agar planet ini tetap nyaman untuk generasi mendatang. Agar pendidikan Islam dapat menyadarkan orang yang beriman dan bertakwa dalam hal ini, pendidikan harus secara bersamaan menyentuh dan mengaktualisasikan tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menimbulkan masalah karena pendidikan Islam dalam realitas sosial masyarakat kebanyakan hanya memperhatikan aspek kognitif dan itupun tidak optimal (Hanafie Das St. Wardah dan Halik Abdul, 2016). Apa yang kita lihat hari ini adalah hasil dari literasi sejati. Pendidikan Islam hanya cenderung menghasilkan orang-orang yang memahami Islam tetapi tidak mampu atau tidak mau menginternalisasi atau mengikuti makna ajaran Islam yang sebenarnya, apalagi menerapkan ilmu keislamannya pada perilaku Islami sehari-hari.

Konsekuensi logis dari penyelenggaraan pendidikan Islam adalah munculnya ribuan ulama Islam yang tidak memberikan kontribusi positif yang optimal bagi perkembangan peradaban Islam atau peradaban Islam kontemporer. Dengan kata lain, para Tokoh Ilmuan Islam ini sama sekali tidak mampu menemukan solusi yang berarti bagi berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat muslim saat ini. Maka dari itu, pendidikan Islam di masa depan harus mampu mengubah dan mengembangkan tiga potensi dasar manusia, yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku, ke arah

yang lebih baik, lebih positif, lebih cerdas, dan lebih manusiawi. Pada dasarnya pendidikan Islam harus mampu mempertajam pemikiran, menjadikan seseorang lebih kritis, rasional dan berpikiran terbuka. Pendidikan Islam harus mampu memurnikan emosi dan mengubah sikap umat agar lebih peka dan peduli, inklusif, toleran, pluralistik, manusiawi dan peduli menjaga lingkungan dan alam semesta, pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kearifan dan mengarah pada perilaku sosial yang lebih santun dan bermoral. Singkatnya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencerdaskan manusia yang berakhlak mulia (Nata Abuddin, 2013).

Timbul pertanyaan: apa saja tanda-tanda akhlak mulia yang sebenarnya? Anjuran ini setidaknya dapat dilihat dalam dua hal: Pertama, dalam sikap selalu taat dan berserah diri kepada Allah SWT. Patuh semua perintah dan jauhi larangannya. Kedua, tingkat kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mereka selalu tergugah dan terpanggil untuk menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan di sekitarnya, menghormati sesama tanpa diskriminasi sedikitpun dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah memanusiaikan manusia, menjadikan manusia lebih manusiawi, manusia yang tidak hanya memiliki kesalehan individual tetapi juga kesalehan sosial. Pada saat yang sama, orang yang percaya pada keberadaan dan keesaan Tuhan merasakan kasih sayang yang mendalam terhadap sesamanya, termasuk makhluk lainnya. Empati terhadap sesama diwujudkan dalam tindakan nyata kelompok masyarakat yang rentan, yaitu kelompok masyarakat yang terpinggirkan (Mustadh'af), seperti anak

yatim piatu, anak jalanan, korban perang dan konflik, fakir miskin dan cacat, perempuan terpinggirkan, tidak terpelajar. anak-anak. Pekerja, pengungsi dan orang-orang yang mengalami kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi. Pelaksanaan pendidikan Islam yang menjamin terciptanya *Balatu Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Globalisasi dan tantangan Pendidikan

Islam Husni Rahim menjelaskan masa depan pendidikan Islam akan dipengaruhi secara eksternal oleh tiga faktor utama, yaitu globalisasi, demokratisasi dan liberalisme Islam. Untuk mudahnya, syahrin harahap mencoba mengklasifikasikan ciri-ciri unifikasi global, yaitu: Pertama, kita beralih dari konflik ideologis dan politik ke bisnis, investasi dan kuis. Transisi dari *balance of power ke balance of interest*. Kedua, hubungan antar negara masyarakat berubah secara struktural dari ketergantungan menjadi saling ketergantungan; hubungan awal berubah tergantung pada jenis negoisasi. Ketiga, batas-batas geografis hampir kehilangan makna fungsionalnya karena ditentukan oleh kemampuan mengeksploitasi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keempat, kompetisi antar negara bagian sangat dipengaruhi oleh pertandingan kejuaraan berteknologi tinggi.

Demikian pula, menciptakan budaya dunia yang mekanis dan efisien tidak menghormati nilai dan norma yang tidak efisien secara ekonomi. Tidak begitu menarik mencermati dampak lingkungan pendidikan, munculnya dokumen palsu, tradisi mencontek mahasiswa, plagiarisme skripsi, tesis dan disertasi.

Globalisasi mempercepat komersialisasi Pendidikan itu sendiri, kelompok korporasi di bidang pendidikan menghasilkan keuntungan melalui bidang pendidikan. Sangat dipertanyakan apakah rasio akan lepas kendali dan pelatihan dapat dikurangi. Ini merendahkan sains karena siswa hanya belajar sains tanpanya. Hal ini akan menghasilkan generasi yang arif dan cerdas yang tidak seimbang dengan ilmu pengetahuan. Hal ini memungkinkan kemampuan mereka digunakan untuk tujuan negatif seperti menyontek dll. Selain itu, globalisasi telah berkontribusi pada pemutusan hubungan asli dengan sistem politik modern dan munculnya nepotisme, birokrasi, dan otoritarianisme.

Tatangan besar globalisasi lainnya yang harus segera dihadapi pendidikan Islam antara lain yaitu:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Kerjasama pendidikan Islam dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan modern saat ini sangat dipertanyakan, yaitu terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pada dimensi ini pendidikan Islam mengalami penurunan fungsi, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral dan spiritual. Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak terlalu menekankan aspek praktis dan pragmatis seperti penguasaan teknologi. Maka dari itu, pendidikan Islam tidak dapat bersaing secara kultural dalam skala global. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tantangan yang harus disikapi dan dikuasai agar generasi muslim tidak ketinggalan dengan budaya yang terus berkembang. Dalam

konteks ini, ada dua pertanyaan penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu (1) bagaimana perkembangan iptek dapat dikaitkan erat dengan nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

2. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan faktor lain yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Tuntutan demokratisasi pada awalnya merujuk sistem politik negara dari pada sistem politik otoriter, namun kemudian menjadi sistem manajerial di beberapa bidang, termasuk pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam memerlukan sistem pendidikan yang terpusat, terpadu, dan mandiri untuk mendorong berkembangnya sistem pendidikan yang lebih mandiri, luwes, dan mandiri

3. Bidang Budaya

Bidang kebudayaan (dalam arti luas) mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (melalui jaringan komputer) dan perkembangan praktek. Pendidikan Islam bukan hanya proses mengidentifikasi nilai-nilai moral dari arus negatif globalisasi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat berperan sebagai kekuatan pembebasan. Kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial, budaya dan ekonomi. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam segala bentuk dan sistem, baik individual maupun global, dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Inilah tantangan pendidikan Islam dan cita-citanya yang tinggi, sekalipun Islam sebagai sebuah sistem pada hakekatnya

menawarkan pembahasan tentang perubahan-perubahan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup manusia (Dacholfany, 2015). Menghadapi tantangan globalisasi di atas, pendidikan Islam perlu mengambil tahapan-tahapan strategis untuk memecahkan beberapa problem internal. Problem internal yang relevan meliputi: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) goals dan misi lembaga pendidikan Islam; (3) Pertanyaan tentang Program atau Perangkat Keras. Ketiga problem ini terkait (Koentjaraningrat, 2015).

1. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Dualisme pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan pendidikan umum, muncul dari dikotomi ilmu agama dan keilmuan kerakyatan. Dikotomi dan dualisme adalah persoalan lama yang belum terselesaikan. Pada saat yang sama, muncul berbagai istilah untuk membenarkan dikotomi ini. Misalnya keberadaan pendidikan umum dan fakultas agama, sekolah umum dan pondok pesantren. Dikotomi ini menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berlangsung tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan umum berlangsung tanpa pengaruh agama. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif jika konsep dualisme ini berhasil diselesaikan, sistem pendidikan Islam akan berpindah dari sekolah dasar ke universitas dalam jangka panjang. Ajaran Islam diintegrasikan ke dalam pendidikan umum. Kesatuan itu ada tidak hanya dalam bentuk perpecahan tetapi juga dalam bentuk penyatuan karena rumusan filosofis dan landasan epistemologisnya sama.

2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam harus menyelaraskan tujuannya.

Berikut beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

1. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri hanya pada pendidikan agama untuk menyiapkan dan menghasilkan ulama mujtahid yang dapat menjawab persoalan-persoalan nyata atau kekinian sesuai perubahan zaman.
2. Pendidikan Islam yang menggabungkan kurikulum dan materi dari pendidikan umum dan agama, melatih intelektual Islam berpikir holistik, misalnya madrasah.
3. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep Islam, seperti sekolah Islam.
4. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Artinya model pendidikan harus dirancang yang benar-benar asli dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya Indonesia.
5. Pendidikan agama tidak hanya diberikandi sekolah, tetapi diimplementasikan di luar sekolah. Dengan kata lain, pendidikan agama dipraktikkan di rumah atau di lingkungan keluarga dan masyarakat

3. Reformasi kurikulum atau materi.

Materi pendidikan Islam pada hakekatnya didasarkan pada dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi vertikal berupa ketaatan kepada Allah SWT. Dengan semua jenis sendi.
2. Dimensi horizontal untuk mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi kedua ini diimplementasikan melalui pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada pengelolaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau IPTEK.

Tiga poin di atas merupakan saran perencanaan pendidikan Islam yang harus diambil untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas dalam kehidupan modern yang kompetitif. Ketiga topik ini membutuhkan lebih dari sekedar dukungan, seperti sumber pengajaran yang berkualitas (Indra Hasbi, 2016). Berdasarkan rincian di atas, pendidikan Islam tampaknya siap untuk berperan aktif di era global. Namun hal tersebut harus dilandasi oleh beberapa premis yang dapat menjadikan pendidikan Islam lebih hadir di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang ada secara terus menerus. Kondisi tersebut meliputi:

Pertama, pendidikan Islam harus berperan sebagai penganjur eksistensi zaman ini, berusaha memanfaatkan apapun ilmu pengetahuan yang berkembang dan membantu mengatasi segala dampak negatif yang ditimbulkannya. Kedua, pendidikan Islam harus selalu berupaya menggunakan sumber elektronik sebagai sarana utama penyampaian informasi.

Oleh karena itu, sebelum pengaruh globalisasi, umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok yang berbeda, yaitu penerimaan mutlak dan perantara, yaitu tanggapan proporsional (Nasucha, 2016). Adapun peran Pendidikan dalam menghadapi globalisasi diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia

Salah satu prasyarat terjadinya globalisasi internal dan eksternal adalah bangsa dan negara Indonesia harus benar-benar berpihak dalam penyelenggaraan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus ada sumber daya manusia yang berkualitas.

Amerika Serikat, Jerman, Inggris Raya dan Prancis telah menunjukkan bahwa sains dan teknologi adalah pendorong utama kemajuan di negara-negara tersebut.

2. Perkembangan kenabian ilmu-ilmu sosial

Jika ilmu sosial profetik didasarkan pada ajaran Islam, maka kita tidak perlu takut atau gentar untuk merenungkan ilmu Barat dan gelombang globalisasi saat ini. Islam selalu terbuka untuk semua warisan peradaban. Islam adalah negara terbuka. Ketika ilmu sosial profetik tertanam dalam masyarakat, masyarakat belajar, mengkaji, bahkan meraup berbagai manfaat dari globalisasi atau westernisasi. Hal ini tentunya didukung dengan diri dan tubuh yang benar-benar kuat, sehingga kebiasaan dan kepribadian tetap terjaga. Pada saat yang sama, kita sedang maju, yang merupakan hasil dari peradaban baru atau asing yang muncul sebagai akibat dari globalisasi.

3. Metode dan pengelolaan rekonstruksi.

Metode dan manajemen masa lalu perlu dibongkar dan diperbarui, yang dapat membangkitkan semangat dan konsep baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan saat ini.

4. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang sangat berperan dalam kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sarana dan prasarana universitas, baik itu perpustakaan, gedung penelitian, masjid dan lain-lain.

5. Adanya kurikulum handal yang berwawasan

Masa kini dan masa depan Program ini bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang memiliki kecakapan dan kecakapan hidup yang berkualitas (Nasucha, 2016).

Peran pendidikan Islam di era globalisasi

Globalisasi berdampak besar terhadap kehidupan dan aktivitas masyarakat di berbagai bidang kehidupan, antara lain ekonomi, politik, budaya, masyarakat, dan pendidikan. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara muslim seperti Indonesia. Ketergantungan pada aspek ekonomi, politik dan budaya Barat merupakan fenomena baru bagi generasi muda muslim. Gaya pakaian non-Muslim, hidangan dan orisinalitas yang luar biasa, pemaparan bebas pemuda asing terhadap adat dan nilai-nilai Muslim ada di mana-mana. Ini adalah bagian dari dampak negatif globalisasi. Mengenai Pendidikan, globalisasi juga mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan baik dari segi tujuan, proses, hubungan guru-siswa, etika, metode dan aspek lainnya. Misalnya, tujuan Pendidikan cenderung lebih bersifat materialistik, sehingga orang tua atau siswa mungkin yang pertama mempertimbangkan apakah lembaga pendidikan yang mereka hadir dapat menjamin masa depan mereka dalam hidup. Demikian pula, pertunjukannya lebih tentang bagaimana hal-hal materi dapat dicapai.

Globalisasi berdampak besar terhadap kehidupan dan aktivitas masyarakat di berbagai bidang kehidupan, antara lain ekonomi, politik, budaya, masyarakat, dan pendidikan. Globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara muslim seperti Indonesia. Ketergantungan pada aspek ekonomi, politik dan budaya Barat merupakan fenomena baru bagi generasi

muda muslim kita. Pakaian non-muslim, makanan dari menu lokal dan orisinalitas serta pengenalan bebas pemuda asing terhadap adat dan nilai-nilai Islam dapat ditemukan. Ini adalah bagian dari dampak negatif globalisasi. Mengenai pendidikan, globalisasi juga mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan baik dari segi tujuan, proses, hubungan guru-siswa, etika, metode dan aspek lainnya. Misalnya, tujuan pendidikan cenderung lebih bersifat materialistik, sehingga orang tua atau siswa mungkin yang pertama mempertimbangkan apakah lembaga pendidikan tempat mereka belajar dapat menjamin masa depan mereka dalam hidup. Demikian pula, pertunjukannya lebih tentang bagaimana hal-hal materi dapat dicapai.

Seperti disebutkan di atas, pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mengelola efek globalisasi. Namun, pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk menghadapi globalisasi dunia. Ajaran Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan sikap pada siswa. Untuk mengetahui kedudukan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi, terlebih dahulu kita harus memahami kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Mengetahui peluang dan tantangannya, pendidikan Islam dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam konteks sosial budaya. Beberapa kelemahan yang juga menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Secara umum kualitas lembaga pendidikan Islam masih kurang baik. Meskipun banyak lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, yang kualitasnya melebihi sekolah umum, namun kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih jauh dari harapan.
2. Citra lembaga pendidikan Islam

relatif rendah. Faktanya lembaga pendidikan Islam pada umumnya kalah dengan sekolah umum

3. Kualitas dan kuantitas guru yang tidak memadai. Guru adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Ketika tingkat guru rendah dan rasio siswa tidak memadai, hasil pendidikan juga rendah.
4. Di lembaga pendidikan Islam, peserta didik cenderung berasal dari keluarga menengah ke bawah.
5. Meningkatnya persaingan dan tuntutan profesional,
6. Serangan globalisasi asing mempengaruhi bidang ekonomi, politik dan budaya dan mengubah budaya agama nasional. Hal ini menunjukkan tumbuhnya orientasi global kaum muda di bidang keuangan, fashion dan keuangan.
7. Kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan berupa meningkatnya kecanduan narkoba.
8. Harapan umat agar lembaga pendidikan Islam dapat mencetak insan-insan yang berintelektual namun bertakwa dan bertakwa. Harapan tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab secara serius melalui upaya terus menerus untuk lebih meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam (majid Musyarif, 2019).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis dalam menghadapi dampak globalisasi yang telah diuraikan di atas. Namun, pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk menghadapi globalisasi dunia. Pendidikan Islam dapat menanamkan nilai dan etika kepada peserta didik. Untuk mengetahui kedudukan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi, terlebih dahulu kita harus menguraikan kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Mengetahui peluang dan tantangannya,

pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam konteks sosial budaya (Latifah Nur, 2017).

Meskipun kelemahan dan tantangan lembaga pendidikan Islam cukup serius, ada beberapa alasan kuat mengapa potensi lembaga pendidikan Islam masih cukup tinggi, bahkan mungkin lebih besar di masa mendatang. Fitur ini diaktifkan dan didukung dalam kondisi berikut:

1. Warga negara Indonesia yang beragama. Lingkungan seperti itu merupakan landasan yang cukup kokoh bagi kehidupan lembaga pendidikan Islam, karena masyarakat memiliki harapan yang tinggi untuk menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas tetapi jugabertakwa.
2. Meningkatkan kesadaran beragama di antara mereka yang semula digolongkan sebagai muslim resmi. Meningkatnya kesadaran beragama berjalan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan Islam bagi anak-anak mereka.
3. Sejak dicanangkannya Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, status pendidikan Islam khususnya madrasah semakin mantap. Undang-undang ini mengakui pendidikan, seperti medersa, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.
4. Iman dan taqwa semakin penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, nilai-nilai agama harus meresapi setiap tahapan pembangunan negara.
5. Meningkatkan status sosial politik mahasiswa. Pada masa ini banyak elit politik, pejabat dan tokoh masyarakat serta ulama bermunculan di kalangan santri. Hal ini juga secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan perhatian dan reputasi lembaga pendidikan Islam.
6. Kualitas beberapa lembaga Islam

seperti Madrasah B. dan sekolah Islam kecil telah meningkat, tetapi beberapa Madrasah berkinerja lebih baik daripada lembaga publik.

Pentingnya peningkatan kualitas pendidikan Islam

Pentingnya lembaga pendidikan Islam dapat ditentukan dengan menggunakan triad Juran. Untuk meningkatkan aspek perencanaan/pengendalian mutu, muatan utama perencanaan mutu adalah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah. Apa yang diharapkan dari Lulusan dan Kebutuhan Mendesak Umat Islam. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam harus menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam program kegiatan dan menyusun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan program untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Upaya-upaya harus dilakukan untuk memajukan, memperkuat dan meningkatkan mutu sekolah, khususnya pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari beberapa referensi. Sebagai pendidik, pimpinan sekolah mempromosikan kompetensi profesional guru PAI dengan mengundang guru PAI untuk mengikuti workshop, seminar, mata kuliah MGMP dan mata kuliah lainnya. Pada saat yang sama, pelanggan bertindak sebagai inovator, yaitu perbaikan organisasi.

Dalam visi pendidikan nasional, inovasi pendidikan berarti mengubah model proses pengajaran dari model pengajaran menjadi model pembelajaran. Model pembelajaran yang menekankan peran guru sebagai sumber informasi bagi siswa ditransformasikan menjadi model pembelajaran yang memberikan peran yang lebih kuat kepada siswa dalam mengembangkan potensi dan kreativitas, serta kekuatan mental, kepribadian,

kepribadian dan kearifan luhur. Cantik dan perawakan, tumbuh sehat jasmani dan rohani serta dibekali keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara (Majid, 2020).

Di era globalisasi, kebutuhan akan kebutuhan sehari-hari semakin meningkat, mempengaruhi kecenderungan masyarakat terhadap materialistik, hedonistik, hedonistik, kekerasan dan kecanduan, narkoba dan Informasi bergerak lebih cepat dari sebelumnya Oleh karena itu, kita tidak dapat menentang atau bereaksi terhadap apa pun yang berkaitan dengan globalisasi, misalnya, karena apa pun yang terkait dengan budaya dan nilai “Barat” langsung dikutuk sebagai “bertentangan dengan tradisi dan budaya” nilai dan nilai. Agama kita Sebaliknya, kita harus berusaha untuk menggunakan globalisasi untuk mengembangkan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan penggunaan teknologi informasi dan sarana media.

Selain itu, nilai-nilai moral dan agama yang luhur diteguhkan. Sementara itu, pendidikan agama yang bertujuan memberikan solusi dan menjadi landasan pengajaran nilai-nilai moral praktis dilupakan. Pendidikan agama sebagai subsistem Pendidikan umum hanyalah pelengkap yang tampak terpisah dari ilmu-ilmu lainnya. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah dianggap penting tetapi harus berkembang sesuai dengan tuntutan hidup yang terus berubah dan terus berubah. Dia hanya diajari untuk menanggapi tuntutan keadaan, sehingga dia jarang mengalami perubahan drastis seperti itu. Alam memenuhi kebutuhan Pendidikan (Shindunata, 2018).

Perlunya Manajemen dalam Pendidikan Islam

Pada hakekatnya manajemen Pendidikan Islam adalah pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian waktu, ruang, sumber daya manusia, sumber daya, keuangan dan fasilitas agar efektif dan efisien. Interaksi kegiatan pendidikan Islam secara teori dan praktek bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Secara teori dan praktik pelaksanaan pendidikan Islam mengikuti konsep yang sama dengan manajemen pada umumnya. Untuk itu, visi kebudayaan nasional yang berwawasan ke depan, global, disiplin dan jelas harus dikembangkan. Fungsi administrasi pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan fungsi manajemen umum dan manajemen pendidikan pada umumnya, yaitu: merencanakan, mengatur, mengontrol, dan memantau. Namun, pelaksanaan pendidikan Islam berpedoman pada Al-Quran dan hadits. Selain petunjuk, tujuan, fungsi dan makna, pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang dapat didefinisikan secara rinci, antara lain: Tulus, Jujur, Dapat Dipercaya, Adil, Bertanggung Jawab, Dinamis, Realistis, Fleksibel.

Tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam diperlukan penguasaan pendidikan Islam. Hal ini memastikan bahwa segala sesuatu dan proses yang terlibat dapat dikontrol dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Sehingga perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengendalian mutu dapat dilakukan secara efektif dalam proses pendidikan sesuai ajaran Islam. Penggunaan manajemen pendidikan Islam dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Karena dalam panduan Pendidikan Islam anda dapat

merencanakan, mengatur, memantau, dan memantau serta mengevaluasi kegiatan dan proses pendidikan. Hal ini secara otomatis memudahkan tercapainya tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efisien dan efektif serta tidak bersifat utopis. Pentingnya implementasi pendidikan Islam juga terlihat dari keberadaan pendidikan Islam itu sendiri. Jelas bahwa kelangsungan, kesinambungan dan pengembangan pendidikan Islam memerlukan tata kelola yang baik, dirancang dan ditata untuk mendukung eksistensi yang ditopang oleh Islam. Jangkauannya bisa meluas di balapan mendatang (Shaifudin Arif, 2016).

Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam telah melegitimasi keberadaannya dalam sistem pendidikan, yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga secara eksplisit mengakui keberadaan lembaga pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran mengakui pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Hal ketiga: Pendidikan Islam sebagai nilai, yaitu mencari nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Namun, pendidikan Islam tidak luput dari persoalan zaman global ini.

Tujuan Pendidikan pada dasarnya unik, yaitu untuk memanusiakan atau mengembangkan harkat dan martabat manusia, yaitu mengenal Tuhan di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab demi keberhasilan hidup, kehidupan dan kelestarian lingkungan. Cita-cita Pendidikan terdahulu adalah ideal, meskipun terlalu ideal, tidak pernah

terwujud dengan baik. Arah pendidikan di tingkat nasional dapat menjadi tidak stabil atau tidak jelas dan membingungkan dalam situasi saat ini karena kebutuhan aktual masyarakat Indonesia. Masih bisa diperdebatkan apakah globalisasi berdampak positif pada institusi yang ada, tetapi tuntutan hidup yang diciptakannya juga menghambat pendidikan. Pendidikan seringkali didasarkan pada pragmatisme atau permintaan pasar, sehingga telah kehilangan semangat pendidikan Islam sebagai basis budaya, moralitas dan gerakan sosial (Rijal Syamsul, 2018).

Sistem sentralisasi terkait erat dengan birokrasi top-down yang otoriter dan memberikan kesan bahwa “bawah” peduli dengan setiap keinginan “atas”. Inovasi dan pembaruan tidak terlihat dalam sistem seperti itu. Di bidang kurikulum, sistem prioritas ini juga mempengaruhi hasil belajar. Tilaar mengatakan munculnya program terpusat, sistem manajemen *top-down*, akan mengarah pada penciptaan robot humanoid. Selain kurikulum yang ditargetkan, metode pengajaran berbasis konten sering dikritik karena menjadikan kurikulum tidak berguna. Hal ini juga berdampak pada kualitas pendidikan. Anak-anak membuat stres (Pewangi Mawardi, 2018).

Pendidikan Islam harus memberikan respon yang positif dan tegas terhadap globalisasi tanpa membatasi diri. Pendidikan Islam harus inklusif dengan tetap menjaga karakter dan identitas Islam. Untuk menghadapi tantangan era globalisasi ini, pendidikan Islam harus ditransformasikan sedemikian rupa sehingga pendidikan Islam tetap relevan dengan konteks dan memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.

KESIMPULAN

Dihadapkan pada tantangan globalisasi, pendidikan Islam berpeluang besar memainkan peran penting dan strategis. Padahal, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua tugas yang harus dipenuhi, pertama, pemahaman Islam yang komprehensif sehingga peserta didik dapat secara sadar mengetahui dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keislaman teoretis dan dengan demikian terutama menghasilkan seorang muslim, tetapi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembentukan sikap dan perilaku guru yang Islami, yaitu pengembangan kepribadian islami, memberikan siswa sarana untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial nyata dan menghadapi tantangan tren globalisasi. Ketika pengaruh budaya populer memperkuat heterogenitas nilai-nilai dalam masyarakat, media massa tidak lagi bersifat lokal tetapi nasional, bahkan global, berkembang pesat dan semakin beragam. Penyediaan informasi yang relevan dengan masyarakat modern dan dominasi perspektif industrialis mendorong orang ke arah pandangan hidup materialistis dimana semua kemajuan ekonomi dan material harus diukur pada tingkat pribadi yang tinggi. Dan pada tataran sosial, pendidikan Islam hadir secara maksimal, berupaya menyiapkan generasi penerus yang didukung oleh kecerdasan tinggi, akhlak yang kuat, moralitas, etika dan iman yang kuat. Penulis menyadari ketidaklengkapan artikel ini dan meminta kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan pembuatan artikel selanjutnya. Semoga artikel ini berharga dan berguna bagi semua pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafie Das St. Wardah dan Halik Abdul. (2016). Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 73.
- Indra Hasbi. (2016). *Pendidikan Islam tantangan dan peluang di Era Globalisasi*. Deepublish.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan dan Mentalitas*. Gramedia.
- Latifah Nur. (2017). Pendidikan islam di era globalisasi. *Journal Of Islamic Education(JIE)*, 11(1).
- Majid, A. (2020). *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. CV Pustaka Setia.
- Majid Musyarif. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. *Pendidikan Islam*, 17(1), 16.
- Nasucha. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 233.
- Nata Abuddin. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Pewangi Mawardi. (2018). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbawi*, 1(1), 13.
- Rijal Syamsul. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Enelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 5(1), 102.
- Shaifudin Arif. (2016). Peran Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Studi Keislaman*, 6(2), 222.
- Shindunata. (2018). *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi*. Kanisius.